

# **Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab**

**A I Wardhan \* , Rukayah and Sandra B Kurniawan**

\* PGSD, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

[\\*ilmaanisaaa@gmail.com](mailto:*ilmaanisaaa@gmail.com)

**Abstract.** *The project-based learning model for building a civilized society was one of the issues that SD Negeri Pagerjurang encountered when adopting the Independent Curriculum. The purpose of this research is to learn more about teachers' comprehension of the project-based learning paradigm, the issues that provide challenges for them, and the steps they take to deal with such challenges. This research is descriptive qualitative. The subject of this study was teacher at SD Negeri Pagerjurang. The results of research showed: 1) the teacher has a good understanding of the project-based learning model, which is used in classes where students are assigned projects with time constraints and are expected to collaborate with group members as much as possible in accordance with the lesson plan. 2) the factors that the teacher encounters when implementing the project-based learning model, as well as the teacher's efforts to overcome those factors, are felt throughout the entire syntax including designing project assignments; designing steps to complete project tasks; compile a project task schedule; carrying out project assignments and monitoring activities; preparing report results and presentation activities; and evaluating the results.*

**Keywords:** *project based learning model, elementary school, teachers, independent curriculum*

## **1. Pendahuluan**

Ketika pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 melanda, pendidikan mengalami perubahan yang mengejutkan sehingga menyebabkan suatu ketidakpastian mengenai masa depan pendidikan baik bagi guru maupun peserta didik yang dituntut agar mampu beradaptasi pada situasi yang baru [1]. Salah satu tujuan utama pendidikan yaitu untuk membentuk masyarakat yang sepanjang hayat menjadi lebih mandiri dan berkembang sebagai suatu individu. Guru dan praktisi pendidikan perlu memotivasi dan membentuk peserta didik agar menjadi pembelajar yang mandiri dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*) [2]. Memasuki abad ke-21, guru diharapkan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran berdasarkan empat pilar pembelajaran UNESCO *International Commission* [3]. Keempat pilar tersebut menuntut seorang pendidik yang imajinatif, rajin, dan mampu serta memiliki semangat yang tinggi untuk belajar keterampilan baru. Keterampilan terpenting dalam pendidikan 4.0 adalah komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif berkaitan dengan manfaat pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen penting yang tidak bisa diabaikan. Karena sulit bagi perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mereka selenggarakan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum yang dapat mendukung generasi muda merupakan kurikulum yang berkualitas sehingga mampu menyukkseskan generasi bangsa dapat menimba pengetahuan, kompetensi, dan disposisi pada era digital [4]. Beberapa kali perubahan kurikulum telah

dialami di Indonesia. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengemukakan konsep kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka [5]. Kurikulum 2022 atau dikenal dengan Kurikulum Merdeka merupakan pembaharuan dari Kurikulum 2013 [6]. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan yang mendukung penetapan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif pemulihan pembelajaran [7]. Dalam upaya mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia, dimana peserta didik bebas memilih apa yang diminatinya, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menjawab perkembangan yang dihadapi pada masa kini dan masa depan agar mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia, di mana peserta didik diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 harus diterapkan sepenuhnya sebagai pilihan pertama bagi sekolah, diikuti oleh Kurikulum darurat 2013, yang disederhanakan selama pandemi, dan Kurikulum Merdeka. Ada tiga alternatif lain yang diterapkan secara terpisah dalam Kurikulum Merdeka, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi [8]. Ada sejumlah kegiatan yang belum dilakukan guru secara maksimal, termasuk merancang pelaksanaan pembelajaran. Guru kurang mampu mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi sendiri permasalahan pada materi pembelajaran karena kurang mampu memahami dan mengingat langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks dalam model pembelajaran [9]. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam segala bidang, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam belajar, melalui penelitian untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan/proyek pembelajaran kontekstual [10]. Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) serta pengajaran langsung guru di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi pada prestasi akademik peserta didik di mana keterlibatan peserta didik untuk ikut berperan aktif Dengan sangat diperlukan terutama dalam proses pengerjaan proyek otentik dan mengembangkan suatu produk [11]. Pengimplementasian evaluasi berbasis proyek, peserta didik lebih termotivasi dalam proses belajarnya karena mereka langsung tahu, tanpa penundaan, hasil pekerjaannya. Sikap kerja sama, kerja keras, menghargai pendapat orang lain, tanggung jawab, dan toleransi juga dapat dikembangkan dari kegiatan gabungan wawasan [12]. Sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yaitu: (1) merancang suatu proyek, (2) menyusun langkah-langkah dalam penyelesaian tugas proyek, (3) menyusun jadwal, (4) penyelesaian tugas proyek dan kegiatan monitoring, (5) menyusun laporan dan kegiatan presentasi, (6) mengevaluasi tugas proyek [13]. Pada materi membangun masyarakat yang beradab pembelajaran IPS di SD sudah sepatutnya disesuaikan pada perkembangan mental psikologis peserta didik yang dapat berkembang serta dikembangkan yang secara berkelanjutan dengan kehidupan sosial peserta didik yang menjadi sebuah pengetahuan sosial [14].

Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Mandiri Berubah adalah SD Negeri Pagerjurang. Sebagai salah satu sekolah negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), SD Negeri Pagerjurang telah menerapkan pada Kurikulum Merdeka baik kelas I maupun kelas IV sejak tahun 2022. Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidaklah mudah, tentunya ditemukan banyak hambatan dan problematika yang muncul. Salah satu problematika yang dialami ketika mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pagerjurang yaitu terkait pengimplementasian model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) materi membangun masyarakat yang beradab kelas IV tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna mengetahui pemahaman guru terkait pengimplementasian model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) materi membangun masyarakat yang beradab kelas IV tahun ajaran 2022/2023, hal yang dapat memengaruhi guru menghadapi permasalahan ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) materi membangun masyarakat yang beradab, serta solusi apa yang akan dilakukan guru sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) materi membangun masyarakat yang beradab. Rida Nuriyah Phasa pernah melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini dengan judul penelitian “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPS Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku pada Siswa Kelas IV SDN 1 Kutosari Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

kesulitan yang dihadapi yaitu: (a) belum adanya pembatasan waktu yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan proyek; (b) fasilitas peserta didik untuk melakukan presentasi belum memadai; (c) belum adanya diskusi umpan balik dan kesimpulan, (d) peserta didik tidak mendengarkan penjelasan guru; (e) peserta didik tidak mencatat hal-hal penting; (f) peserta didik belum maksimal dalam melakukan presentasi; dan (g) peserta didik belum membagi tugas untuk presentasi kelompok. Melalui penelitian ini, akan diketahui terkait bagaimana pemahaman guru mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), faktor penyebab kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), serta solusi yang diperlukan guru mengatasi kesulitan ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

## 2. Metode Penelitian

Selama bulan Mei 2023-Juni 2023, peneliti melakukan penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk desain penelitiannya. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian yang dijadikan sebagai indikator diambil sebagai partisipan penelitian ini [15]. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini membandingkan berbagai sumber antara lain pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik triangulasi juga membandingkan berbagai metode, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, teknik triangulasi waktu diterapkan pada tiga waktu berbeda [16]. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan [17].

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pemahaman guru Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran mengenai implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi Membangun Masyarakat yang Beradab

Hasil yang telah ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran baik pihak pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas IV telah cukup baik memahami arti dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Mandiri Berubah pada Kurikulum Merdeka, mereka memahami model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sesuai dengan pengertian yang ada bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka yang mulai berlaku sejak tahun 2022 di SD Negeri Pagerjuran pada kelas I dan kelas IV ini merupakan model pembelajaran berbasis proyek dimana peserta didik diberikan suatu proyek dengan batas waktu tertentu untuk dikerjakan bersama anggota kelompoknya semaksimal mungkin sesuai yang telah direncanakan. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) mencakup enam sintaks yaitu: (1) merancang suatu proyek, (2) menyusun langkah-langkah dalam penyelesaian tugas proyek, (3) menyusun jadwal, (4) penyelesaian tugas proyek dan kegiatan monitoring, (5) menyusun laporan dan kegiatan presentasi, (6) mengevaluasi tugas proyek. Pemahaman guru mengenai sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka ditandai dengan perspektif guru terkait implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada mata pelajaran Prakarya yang menuntut peserta didik agar dapat menghasilkan suatu produk. Peserta didik diberikan batas waktu pengerjaan tugas proyek disesuaikan dengan materi atau topik yang diajarkan. Melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan keseluruhan sintaks yang dipusatkan pada peserta didik (*student centered*) dalam kegiatan pembelajaran dan lebih diberi kebebasan untuk melakukan eksplorasi dan lebih menekankan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, guru juga melaksanakan penilaian autentik dengan cukup baik yang terdiri dari penilaian pengetahuan antara lain tes tertulis berupa lembar penilaian tertulis, penugasan berupa lembar penilaian tugas, dan tes lisan berupa lembar penilaian tes lisan. Penilaian sikap antara lain observasi berupa

lembar observasi, penilaian diri berupa lembar penilaian diri, penilaian antar peserta didik berupa lembar penilaian antar peserta didik, dan jurnal berupa lembar jurnal. Penilaian keterampilan antara lain penilaian kinerja berupa lembar penilaian kerja, penilaian proyek berupa lembar penilaian proyek yang dilaksanakan pada setiap pertemuan, dan penilaian portofolio. Menurut penelitian Tatang Hidayat dan Aceng Kosasih, model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah dari hasil suatu pekerjaan bergantung pada sifat dan pencapaian pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bab 2 terkait karakteristik pembelajaran, dan bab 4 terkait pelaksanaan pembelajaran. Menurut penelitian Sunarsih, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) diharapkan mampu mendorong sikap belajar peserta didik menjadi lebih disiplin, aktif, dan kreatif, dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam pemecahan masalah dan penyelesaian tugas yang ada.

### 3.2 Faktor yang menyebabkan guru di Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran mengalami kesulitan ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi Membangun Masyarakat yang Beradab

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa hal yang menyebabkan guru di SD Negeri Pagerjuran mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi Membangun Masyarakat yang Beradab dialami pada keseluruhan sintaks. Pada tahap merancang tugas proyek dalam beberapa pertemuan jumlah peserta didik belum lengkap sehingga setiap tugas proyek selesai terdapat pengulangan pembagian tugas kelompok, ketika guru menyampaikan tugas proyek beberapa pertemuan hanya menyampaikan secara lisan saja dan belum secara tertulis. Peserta didik kurang aktif, hal ini dibuktikan dengan beberapa peserta didik ketika belum memahami tugas proyek akan bertanya kepada guru akan tetapi belum memiliki kesadaran yang tinggi dan berusaha untuk menggali sumber disesuaikan dengan topik tugas proyek atau mencari referensi di buku lain sehingga sumber hanya sekadar disesuaikan dengan apa yang ada pada buku siswa dan materi yang disampaikan oleh guru melalui *powerpoint* baik dalam bentuk gambar maupun video. Penggunaan fasilitas sekolah berupa komputer maupun perpustakaan belum digunakan secara maksimal. Dalam menstimulus peserta didik untuk menyampaikan ide dan mengajukan pertanyaan dasar, persiapan dalam menentukan tema/topik terkendala karena persiapan peserta didik untuk mengerjakan tugas proyek terkadang kurang maksimal, beberapa peserta didik kurang fokus, bermain sendiri, dan malu bertanya sehingga kurang aktif dan terus-menerus perlu didampingi oleh guru. Selain itu, pemahaman peserta didik masih rendah, hal ini dibuktikan dengan guru lupa mengingatkan kembali kepada peserta didik terkait pekerjaan rumah maupun materi yang telah dipelajari sebelumnya sehingga peserta didik kurang menguasai materi baik yang telah dipelajari maupun yang akan dipelajari. Konsep belum dapat dibentuk dengan baik terkait bagaimana pembuatan tugas proyek karena peserta didik merasa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, rasa kepercayaan diri peserta didik masih kurang untuk bertanya kepada narasumber ketika akan melaksanakan kegiatan wawancara dan juga belum menyiapkan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Pada tahap merancang langkah-langkah penyelesaian tugas proyek guru harus memberikan contoh yang berkaitan dengan materi dari internet agar peserta didik memiliki gambaran yang lebih jelas. Guru mengalami kesulitan dibuktikan dengan terdapatnya kesalahan ketika penyampaian materi sehingga perlu pengulangan, fokus peserta didik pada materi juga berbeda-beda karena belum terstruktur dan kurang persiapan. Selain itu peserta didik kurang aktif, hal ini dibuktikan peserta didik belum mencatat hal-hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran dan hanya mendengarkan saja kecuali guru meminta peserta didik sehingga peserta didik terkadang merasa bingung terkait materi yang baru saja dipelajari. Pada tahap menyusun jadwal proyek peserta didik kurang aktif, hal ini dibuktikan waktu yang dibutuhkan terkadang melewati batas yang sebelumnya telah ditentukan, guru perlu melakukan variasi jika fasilitas kurang memadai dengan mencari alternatif lain. Selain itu manajemen waktu kurang baik, hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tugas proyek yang dilaksanakan dalam waktu sebentar sehingga kurang berjalan secara maksimal. Hanya dua anggota kelompok yang ikut serta dalam

pengerjaan tugas sehingga peserta didik belum mampu mengatur cara agar tugas proyek yang direncanakan dapat terselesaikan dengan maksimal. Pada tahap menyelesaikan tugas proyek dan kegiatan monitoring ketika guru menggunakan alternatif lain mengalami kesulitan dalam memilih dan menyesuaikan dengan karakter media pembelajaran yang akan digunakan. Modul ajar terkadang belum tentu cocok dengan guru sehingga guru perlu membuat modul ajar sendiri. Guru terkadang memerlukan bantuan kelas lain ketika penyelesaian tugas proyek misalnya guru kelas lain sebagai narasumber. Kolaborasi peserta didik rendah, peserta didik terkadang kurang paham terkait tugas yang dikerjakan dan merasa bingung untuk bertanya kepada narasumber terkait permasalahan yang sedang digali karena guru belum mendampingi setiap kelompok secara menyeluruh dan persiapannya masih kurang maksimal. Dalam suatu kelompok perlu adanya peserta didik yang aktif dan mampu mengarahkan anggota kelompoknya untuk kerjasama dalam pengerjaan tugas proyek. Selain itu, guru tidak bisa selalu memantau peserta didik agar peserta didik lebih mandiri, kelas lain terkadang ikut serta dalam pengerjaan tugas dan ketika kegiatan di dalam kelas suara kelas lain dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan guru. Dalam melakukan kegiatan penyampaian monitoring proses pengerjaan tugas proyek, terdapat pertemuan dimana pengerjaan proyek melebihi batas waktu yang telah ditentukan sehingga memotong jam pelajaran lain. Pada tahap menyusun laporan dan presentasi hasil kerja proyek guru mengalami kesulitan dalam mempublikasikan hasil proyek karena jumlah peserta didik kelas IV belum proporsional sehingga mempublikasikan karyanya terbatas hanya di beberapa titik tidak di banyak tempat. Selain itu pemahaman peserta didik terkait penyampaian hasil proyek masih rendah, hal ini dibuktikan terdapat peserta didik yang belum memahami bagaimana cara melaksanakan presentasi di depan kelas dengan baik, suara peserta didik ketika melakukan presentasi juga kurang terdengar, dan kepercayaan diri peserta didik masih kurang sehingga membutuhkan proses dan waktu agar tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat. Peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dibuktikan kurang antusiasnya dalam kegiatan presentasi tugas proyek karena suara presentator kurang keras. Selain itu, respon peserta didik ketika terdapat presentasi tugas proyek merasa malu dan tidak aktif bertanya kepada kelompok lain. Pada tahap mengevaluasi hasil kerja proyek guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan evaluasi kepada peserta didik karena terdapat peserta didik yang terkadang tampak kecewa jika diberi masukan berupa kekurangan dari hasil kerja proyek. Pada penilaian autentik tes lisan terlaksana dengan baik karena belum dilaksanakan dan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan lembar penilaian diri belum maksimal dilakukan karena guru mengalami kendala untuk melakukan pengukuran sikap setiap peserta didik. Selain itu, penilaian jurnal belum sepenuhnya lengkap karena guru hanya mencatat catatan jurnal dari beberapa peserta didik saja.

### 3.3 Upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesulitan guru ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi Membangun Masyarakat yang Beradab di Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, upaya yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan guru ketika mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Kurikulum Merdeka materi Membangun Masyarakat yang Beradab dalam keseluruhan sintaks. Pada tahap merancang tugas proyek guru perlu menciptakan media pembelajaran yang bervariasi, selalu mencari informasi terbaru dan mampu memanfaatkan fasilitas yang ada seperti internet untuk mempersiapkan pembelajaran yang menarik dan atraktif, menyelengi kegiatan pembelajaran dengan *ice breaking*, mendampingi dan mengingatkan peserta didik, mengenali kondisi dan karakter masing-masing peserta didik, meningkatkan komunikasi antara pihak guru, orangtua, dan pihak sekolah, serta guru harus lebih terbuka dan menerima ide dan pendapat dari peserta didik serta mengapresiasinya agar peserta didik akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada tahap merancang langkah-langkah penyelesaian tugas proyek guru perlu memberikan penjelasan baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, memberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide kepada peserta didik, dan guru membuat variasi pembelajaran. Pada tahap menyusun jadwal proyek guru perlu menuliskan

jadwal secara rinci dan tertulis terkait waktu pengerjaan proyek, memberitahukan kepada peserta didik terkait tugas proyek apa saja yang akan dikerjakan dan pada pertemuan ke berapa saja sejak jauh-jauh hari, mengulas kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya, membahas tugas atau pekerjaan rumah, mengingatkan peserta didik untuk belajar di rumah terlebih dahulu, serta mendampingi peserta didik manajemen waktu dengan baik sehingga tugas selesai tepat waktu. Pada tahap menyelesaikan tugas proyek dan kegiatan monitoring guru perlu bekerja sama dengan pihak sekolah maupun guru di kelas lain memanfaatkan apa saja yang tersedia yang lebih terjangkau, guru perlu memahami karakter dari masing-masing peserta didik, mengklarifikasi tingkat pemahaman peserta didik dalam mengerjakan tugas, melakukan pembagian tugas, serta guru perlu mengingatkan secara berkala terkait batas waktu agar peserta didik lebih disiplin. Pada tahap menyusun laporan dan presentasi hasil kerja proyek peserta didik perlu memahami terlebih dahulu langkah-langkah yang ada yang sudah ditulis dan dijelaskan oleh guru, ketika kegiatan mempublikasikan hasil proyek, guru dan peserta didik perlu memberitahukan informasi kepada peserta didik di kelas lain agar publikasi hasil proyek dilakukan secara menyeluruh. Pada tahap mengevaluasi hasil kerja proyek peserta didik dan guru saling terbuka menerima pendapat satu sama lain, memberikan apresiasi, dan memberikan evaluasi yang dapat membangun dan menguatkan peserta didik agar kedepannya lebih baik lagi dan bersemangat. Selain itu guru perlu melaksanakan penilaian autentik secara menyeluruh agar kesulitan yang dihadapi dapat dicari solusinya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh peneliti pada penelitian analisis tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Mandiri Membangun Masyarakat Beradab pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) SD Negeri Pagerjuran, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman guru terhadap model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menurut peneliti telah dipahami oleh guru. Jelas terlihat bahwa guru menyadari paradigma pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), yaitu memberikan siswa suatu proyek untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu sambil berkolaborasi semaksimal mungkin dengan anggota kelompoknya. Guru juga mengetahui sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). (1) Faktor penyebab guru di Sekolah Dasar Negeri Pagerjuran mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dialami pada keseluruhan sintaks pada tahap merancang proyek adalah jumlah peserta didik belum lengkap sehingga setiap tugas proyek selesai terdapat pengulangan pembagian tugas kelompok, peserta didik belum memiliki kesadaran yang tinggi dan berusaha untuk menggali sumber, kurang fokus, malu bertanya, dan kurang menguasai materi, peserta didik hanya sekadar berpedoman pada penjelasan guru, penuangan ide-ide masih kurang, penyampaian langkah-langkah tugas proyek belum disampaikan jauh-jauh hari, dan peserta didik belum mencatat hal-hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, memerlukan bantuan kelas lain, perlu memahami karakter masing-masing peserta didik, rendahnya kolaborasi antar peserta didik dan kurang paham terkait tugas yang dikerjakan, kehadiran kelas lain mengganggu konsentrasi belajar, peserta didik belum paham sistematika presentasi, suara ketika melakukan presentasi kurang terdengar, peserta didik tampak kecewa jika diberi masukan berupa kekurangan dari hasil kerja proyek, dan penilaian autentik belum terlaksana dengan maksimal. (2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi yaitu menciptakan media pembelajaran yang bervariasi, mencari informasi terbaru, mampu memanfaatkan fasilitas dengan maksimal, mempersiapkan pembelajaran yang menarik dan atraktif, melakukan selingan berupa *ice breaking*, mengenali karakter peserta didik, meningkatkan komunikasi antara pihak guru, orangtua, dan pihak sekolah, lebih terbuka dan menerima ide peserta didik, memberikan penjelasan baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, dan pemberian kebebasan mengekspresikan ide, guru perlu menuliskan jadwal secara rinci dan tertulis, memberitahukan kepada peserta didik terkait tugas proyek sejak jauh-jauh hari, mengulas kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya, dan mendampingi peserta didik manajemen waktu dengan baik, guru dan peserta didik memperluas mempublikasikan proyek, memberi penguatan kepada peserta didik. Selain itu, guru perlu melaksanakan penilaian autentik secara menyeluruh.

## 5. Referensi

- [1] P. Twining *et al.*, *Developing a quality curriculum in a technological era*, *Educ. Technol. Res. Dev.*, vol. **69**, no. 4, pp. 2285–2308, 2021, doi: 10.1007/s11423-020-09857-3.
- [2] S. J. Lee and R. M. Branch, *Students Reactions to a Student-Centered Learning Environment in Relation to Their Beliefs about Teaching and Learning*, *Int. J. Teach. Learn. High. Educ.*, vol. **33**, no. 3, pp. 298–305, 2022, doi: 1812-9129. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- [3] M. A. . Hasanuddin, S.E,Sy., M.E., Chairunnisa, M.Pd. , Winda Novianti, M.Pd.I, Syamsi Edi, S.Pd., M.Pd., Dr. Atiyah Suharti, M.Pd., Dr. Nur Chayati, Ns., M.Kep. , I Putu Agus Dharma Hita, S.Pd., M.Or., AIFO., Saparuddin, M.Pd., Edi Purwanto, M.Pd.I., Lila Panges, Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar), 17 November. Indonesia: Sada Kurnia Pustaka, 2022. vol **192**, doi: 9786230908033, 6230908034
- [4] A. Bozkurt, K. Karakaya, M. Turk, Ö. Karakaya, and D. Castellanos-Reyes, *The Impact of COVID-19 on Education: A Meta-Narrative Review*, *TechTrends*, vol. **66**, no. 5, pp. 883–896, 2022, doi: 10.1007/s11528-022-00759-0.
- [5] J. B. Manalu, P. Sitohang, N. Heriwati, and H. Turnip, *Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*, *Mahesa Cent. Res.*, vol. **1**, no. 1, pp. 80–86, 2022, doi: 10.34007/ppd.v1i1.174.
- [6] M. F. F. Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI*, *γ787*, vol. **2**, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022, doi: 8.5.2017293304
- [7] T. S. Nugraha, *Inovasi Kurikulum*, pp. 250–261, 2022, vol. **19** (2) (2022) 251-262, p- ISSN 1829-6750&e-ISSN 2798-1363, doi: 453011032382/pb
- [8] F. Sulistyani, R. Mulyono, and R. Mulyono, *Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka*, *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. **8**, no. 2, pp. 1999–2019, 2022, doi: 10.36989/didaktik.v8i2.506.
- [9] Y. Yusriani, M. Arsyad, and K. Arafah, *Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar*, *Pros. Semin. Nas.*, vol. **2**, pp. 138–141, 2020, [Online]. Available: [http://eprints.unm.ac.id/23573/1/Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berba.pdf](http://eprints.unm.ac.id/23573/1/Kesulitan%20Guru%20dalam%20Mengimplementasikan%20Model%20Pembelajaran%20Berba.pdf), doi: 103.76.50.195/semnasfisika
- [10] Y. Yusriani, M. Arsyad, and K. Arafah, *Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri Kota Makassar*, *Pros. Semin. Nas. Fis. di SMA Negeri Kota Makassar*, vol. **2**, pp. 138–141, 2020, [Online]. Available: <http://103.76.50.195/semnasfisika/article/view/14378>.
- [11] P. Guo, N. Saab, L. S. Post, and W. Admiraal, *A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures*, *Int. J. Educ. Res.*, vol. **102**, no. April, p. 101586, 2020, doi: 10.1016/j.ijer.2020.101586.
- [12] I. W. Widiana, I. M. Tegeh, and I. W. Artanayasa, *The project-based assessment learning model that impacts learning achievement and nationalism attitudes*, *Cakrawala Pendidik.*, vol. **40**, no. 2, pp. 389–401, 2021, doi: 10.21831/cp.v40i2.38427.
- [13] R. N. Phasa, *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran IPS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku pada Siswa Kelas IV SDN 1 Kutosari Tahun Ajaran 2021/2022*, *Sebelas Maret University*, 2022.
- [14] Rahmad, *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar*, *J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. **2**, no. 1, pp. 67–78, 2016, [Online]. Available: <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>.
- [15] Fyfyhy and Murtanto, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN*, *J. Ekon. Trisakti*, vol. **2**, no. 2, pp. 595–604, 2022, doi: 10.25105/jet.v2i2.14648.
- [16] Kasiyan, *Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fbs Uny*, *Imaji*, vol. **13**, no. 1, pp. 1–12, 2015, doi: 10.21831/imaji.v13i1.4044.

- [17] M. Epifania, H. Hero, and M. H. D. Bunga, Analisis Pemahaman Guru dalam Menerapkan Model *Project Based Learning* (PjBL) di SD Katolik 143 Bhaktyarsa, *J. Nagalalang Prim. Educ.*, vol. **2**, no. 1, pp. 1–7, 2020.